BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketergantungan kualitas sumber daya manusia pada pendidikan sebagai instrumen investasi strategis, di mana guru memainkan peran penting sebagai elemen penentu dalam mencapai pembelajaran yang efektif. Kondisi ini tercermin dalam hasil PISA 2022 (*Programme for International Student Assessment*), di mana skor literasi matematika siswa Indonesia tercatat sebesar 366 poin, turun dari 379 poin pada tahun 2018, dengan Indonesia berada di peringkat sekitar 70 dari 81 negara peserta dalam bidang matematika.[1]

Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, prestasi Indonesia juga tertinggal, dengan total skor 1.108, di bawah Thailand (1.182), Malaysia (1.213), Brunei (1.317), Vietnam (1.403), dan Singapura (1.679).[2] Data ini menunjukkan bahwa isu kualitas pendidikan, khususnya di bidang matematika dan ilmu pengetahuan alam, masih menjadi tantangan nyata yang berkaitan erat dengan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Kondisi ini diformalisasikan secara hukum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menetapkan standar bahwa setiap

[1] Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, "Peringkat Indonesia Pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018," ditsd.kemendikdasmen.go.id, 2023, https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/artikel/detail/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-5-6-posisi-dibanding-2018.

[2] GoodStats, "Posisi Indonesia Di PISA 2022, Siapkah Untuk 2025," GoodStat, 2026, https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025-6RLyK.

guru diharuskan untuk membuktikan kemampuannya dari perspektif pedagogis, profesional, pribadi, dan sosial.[3]

Namun, kemampuan kompetensi guru di lapangan menunjukkan kesenjangan dari standar yang diamanatkan. Hasil Ujian Kompetensi Guru Nasional (UKG) tahun 2015 mencatat rata-rata pencapaian kompetensi pedagogik dan profesional secara nasional hanya 53,02, di bawah Standar Kompetensi Minimum (SKM) yang ditetapkan sebesar 55. Bahkan untuk kompetensi pedagogik secara khusus, rata-rata nasional hanya mencapai 48,94, jauh di bawah SKM, dengan hanya satu provinsi (di Yogyakarta) yang berhasil mencapai standar ini[4].

Pada tingkat provinsi, hasil UKG tahun 2019 menunjukkan bahwa Kalimantan Selatan memperoleh rata-rata 56,93, tertinggi di antara provinsi se-Pulau Kalimantan, dengan skor kompetensi profesional sebesar 58,92 dan pedagogik 52,29[5]. Meskipun demikian, capaian ini tetap berada di bawah target penuh yang diharapkan dari seorang guru profesional, khusunya pada aspek pedagogik yang secara konsisten menjadi titik lemah naik di tingkat nasional maupun provinsi.

Kesenjangan ini tampak semakin nyata pada konteks Pendidikan berbasis Islam. Hasil asesmen kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan (AKGTK) Madrasah tahun 2024 yang rilik Kementerian Agama RI mencatat skor kompetensi

---

[3] Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Pasal 10 Ayat (1).

[4] Kemendikbud, "7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015," Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015.

[5] R. Arisma and R. R. Aliyyah, "Kualitas Guru: Hasil Uji Kompetensi Guru Dan Kualifikasi Guru Di Provinsi Kalimantan Selatan," *Universitas Djuanda Bogor*, 2019, 4–5.

pedagogik guru madrasah hanya 47 dari skala 100[6], dan kompetensi profesional 45 dari skala 100. Data ini mengindikasi bahwa perbaikan yang terjadi di tingkat nasional maupun provinsi belum berlaku merata pada satuan Pendidikan berbasis agama.

Meskipun data tersebut menggambarkan tren umum di tingkat nasional, provinsi, dan konteks keagamaan, data yang secara spesifik memotret kompetensi guru mata pelajaran MIPA pada satuan Pendidikan menengah Islam swasta di Koata Banjarbaru masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian lebih lanjut mengenal faktor-faktor yang mempengaruhi profesional guru MIPA, khususnya supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

Tuntutan terhadap profesionalitas guru dewasa ini semakin kompleks. Guru profesional tidak cukup hanya cakap menguasai materi ajar secara mendalam, tetapi juga dituntut handal merancang pembelajaran yang progresif, selaras dengan kemajuan teknologi, serta tanggap terhadap berbagai kebutuhan peserta didik, khususnya pada bidang MIPA yang memikul tanggung jawab besar dalam mengonstruksi pola pikir siswa agar lebih logis, sistematis, dan bernalar ilmiah.

Tuntutan tersebut pada dasarnya sejalan dengan prinsip itqan yang diajarkan dalam Islam, sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW bahwa Allah mencintai seseorang yang mengerjakan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan profesional (HR. Thabrani dan Baihaqi dari Aisyah RA)[7]. Dengan kata lain,

---

[6] A. Z. Alfaruqi and Nurwahidah, "Reflection on Indonesia's PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results," *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 1 (n.d.): 11–19, https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559.

[7] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Hadits No. 1113. Diriwayatkan Oleh Al-Baihaqi Dalam Syu'ab al-Iman Dan Ath-Thabrani Dalam Al-Mu'jam al-Ausath, Dari Aisyah RA; Dinilai Hasan Oleh Al-Albani.* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1995), no. 113.

kesungguhan dan ketelitian dalam menjalankan tugas mengajar bukan semata tuntutan administratif profesional semata, melainkan juga bagian dari nilai ibadah yang melekat pada profesi keguruan.

Penguatan urgensi tersebut juga tercermin dalam standar asesmen global seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang menempatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai tolok ukur utama dalam menilai mutu sebuah sistem Pendidikan[8]. Rendahnya capaian siswa Indonesia dalam asesmen internasional tersebut diduga turut berkaitan dengan kondisi profesionalitas guru yang belum merata, di antara berbagai faktor lain yang memengaruhi mutu pembelajaran, mengingat guru merupakan motor utama aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Kesenjangan ini semakin menegaskan bahwa pencapaian mutu pembelajaran termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dituntut standar PISA sangat bergantung pada sejauh mana guru menghayati dan mengamalkan kesungguhan kerja (itqan) dalam menjalankan tugas keprofesiannya sehari-hari.

Data yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 5 Desember 2023 menunjukkan bahwa capaian Indonesia dalam penilaian PISA 2022 menempati peringkat 68 dari 81 negara peserta, dengan skor matematika 366, sains 383, dan membaca 359—seluruhnya menurun dibandingkan PISA 2018[9]. Kenaikan peringkat sebesar lima hingga enam posisi

[8] OECD, *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education* (Paris: OECD Publishing, 2023).

[9] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, "Perilisan Hasil PISA 2022: Peringkat Indonesia Naik 5-6 Posisi," 2023, https://pusmendik.kemendikdasmen.go.id/pisa/berita/read/pisa-di-indonesia/4/perilisan-hasil-pisa-2022-peringkat-indonesia-naik-5-6-posisi/.

dibandingkan tahun 2018 lebih mencerminkan ketahanan sistem pendidikan Indonesia di tengah dampak pandemi terhadap banyak negara peserta lain, bukan peningkatan kualitas secara absolut, karena skor pada seluruh bidang penilaian termasuk matematika dan sains yang relevan dengan bidang MIPA justru mengalami penurunan.[10]

Masalah ini menjadi semakin nyata ketika meneliti karakteristik unik sekolah menengah atas Islam di Kota Banjarbaru. Saat ini, terdapat tujuh sekolah menengah atas Islam di wilayah tersebut, dengan tujuh unit memiliki legalitas operasional. Guru Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah menengah atas Islam menghadapi beban ganda: di satu sisi, mereka dituntut untuk memenuhi standar kompetensi nasional melalui Kurikulum Nasional yang memprioritaskan pembelajaran berbasis HOTS, sementara di sisi lain, ada harapan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi ilmu pengetahuan sebagai identitas institusional. Merujuk pada survei pendahuluan melalui wawancara daring pada Juni 2026 di beberapa sekolah menengah atas Islam di Kota Banjarbaru,[11] sejumlah masalah penting teridentifikasi: (1) beberapa pendidik Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam masih mengalami kesulitan dalam merancang modul pengajaran berbasis HOTS dan menerapkan penilaian yang terdiferensiasi; (2) praktik supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah belum berkelanjutan dan seringkali terjebak dalam kerangka administratif semata; (3)

[10] Detik.com, "Skor PISA Indonesia Masih Rendah, Dikhawatirkan Disalip Vietnam-Timor Leste.," accessed June 17, 2026, https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8257399/skor-pisa-indonesia-masih-rendah-dikhawatirkan-disalip-vietnam-timor-leste.

[11] Hasil wawancara pra-survei (pra-studi) penulis dengan sejumlah guru mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di beberapa Sekolah Menengah Atas Islam di Kota Banjarbaru, 25 Mei 2026.

perbedaan gaya kepemimpinan kepala sekolah berdampak pada fluktuasi iklim kerja dan antusiasme pengembangan diri guru; (4) minimnya akses terhadap pelatihan profesional yang spesifik untuk karakteristik mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam; dan (5) implementasi program PKB yang secara khusus ditujukan untuk kelompok MIPA belum dimaksimalkan.

Untuk menyiasati kendala tersebut, supervisi akademik yang dijalankan oleh kepala sekolah hadir sebagai metode strategis dalam meningkatkan standar profesionalitas guru. Konsep pengawasan semacam ini pada dasarnya juga mempunyai akar dalam ajaran islam, sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nisa ayat 1:[12]

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ۝١

Term ar-Riqobah yang terkandung dalam penggalan akhir ayat ini dimaknai sebagai kesadaran akan pengawasan yang melekat pada setiap tindakan manusia, Kesadaran ini mendorong individu untuk bertindak secara bertanggung jawab dan hati-hati, karena mereka percaya bahwa semua tindakan mereka selalu diawasi oleh Allah. Prinsip pengawasan abadi dapat diadaptasi ke dalam konteks Supervisi, di mana kepala sekolah, bertindak sebagai pengawas, memantau kinerja guru untuk memastikan bahwa proses pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara efektif dan kualitas pengajaran di kelas selalu terjaga.[13]

---

[12] Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, 2019), 104.

[13] Muhammad Hafidh Izzuddin and Syarif Hidayat, "Konsep Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran," *Saliha: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 25–26.

Idealnya, mekanisme supervisi akademik diposisikan sebagai rangkaian agenda pendampingan yang terstruktur, sistematis, serta konsisten demi memfasilitasi guru dalam mengakselerasi kompetensi pedagogik dan profesional. Proses ini mencakup dimensi perencanaan, implementasi, evaluasi, hingga tindak lanjut yang menjadi pilar bagi siklus refleksi mandiri secara berkelanjutan.

Hal ini, dapat dipahami sesuai siklus supervisi akademik yang mencakup bukan sekedar proses penilaian, akan tetapi adanya tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas kinerja. Dengan demikian, supervisi akademik yang berhenti pada tahap evaluasi tanpa perbaikan dapat dilihat sebagai tidak mencerminkan semangat introspeksi diri yang menekankan refleksi dan perbaikan terus-menerus.

Kenyataannya, pelaksanaan supervisi akademik di banyak sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Tinjauan lingkup yang dilakukan Warhamni dkk. mengidentifikasi beberapa *problem* nyata di lapangan, antara lain: program supervisi bersifat monoton dan tidak mengalami pembaruan dari tahun ke tahun, tindak lanjut hasil supervisi belum optimal, guru senior memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi informasi, dokumen pendukung supervisi tidak lengkap, serta penggunaan teknik supervisi yang kurang bervariasi.[14] Kondisi ini mengakibatkan supervisi akademik sering terjebak pada bagian administratif semata serta belum mengulas substansi optimalisasi proses belajar mengajar,

[14] C. Warhamni et al., "Tantangan Dan Strategi Dalam Supervisi Akademik Pada Sekolah-Sekolah Di Indonesia: Tinjauan Lingkup," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, ahead of print, 2024, 689–702, https://doi.org/10.58230/27454312.1315.

terutama pada mata pelajaran rumpun MIPA yang memerlukan pendekatan supervisi khusus.

Meskipun demikian, sejumlah temuan menampilkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan dengan efektif tetap memperlihatkan hasil yang baik. Penelitian Amanda dan Mustofa di SMP Al-Islam Kartasura menegaskan tentang supervisi akademik kepala sekolah yang dipraktikan dengan efektif berpengaruh baik dalam mendorong kompetensi guru, terutama dalam menyusun perangkat bahan ajar serta pemilihan strategi mengajar.[15]

Selain supervisi akademik, unsur lain yang ikut andil dalam membentuk profesionalitas guru adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, prinsip ini dapat dipahami sejalan dengan pendekatan kepemimpinan transformasional yang menekankan pengembangan individu melalui perhatian pribadi (pemikiran individual) dan stimulasi intelektual (aktivasi intelektual).[16] Kepala sekolah bukan sekedar sebagai pemberi instruksi, sekaligus sebagai pemimpin yang mendorong kesadaran, motivasi, dan inisiatif untuk perubahan di antara para guru. Dengan demikian, perubahan berkelanjutan dalam profesionalisme guru tidak cukup hanya melalui mekanisme kontrol eksternal, tetapi membutuhkan keterlibatan internal dan komitmen dari individu yang mengalami perubahan.

---

[15] Nevrika Amanda and T. A. Mustofa, "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di SMP Al-Islam Kartasura," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1701–10, https://doi.org/10.58230/27454312.678.

[16] B. M. Bass and B. J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership* (Thousand Oaks: SAGE, 1994).

Dari perspektif kepemimpinan transformasional, prinsip ini selaras dengan dimensi pengaruh ideal, yaitu kemampuan pemimpin untuk membangun amanah melalui integritas, perilaku teladan, dan konsistensi dalam memperlakukan anggota organisasi secara adil. Prinsip keteladanan ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:[17]

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menekankan tentang karakter teladan (uswatun hasanah) yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dan menjadi acuan utama bagi konsep kepemimpinan sebagai sumber inspirasi dan bimbingan moral[18]. Demikian pula, kepala sekolah diharapkan dapat membantu menumbuhkan kepercayaan dan kredibilitas di antara bawahannya bukan hanya melalui otoritas formal, tetapi melalui integritas pribadi, perilaku etis, dan perilaku konsisten yang memberikan contoh positif bagi orang lain untuk diteladani.

Penelitian Hartati, Fauziah, dan Ramdhani di SMP Islam Miftahul Huda membuktikan bahwa implementasi kepemimpinan transformasional terbukti mampu memperkuat profesionalisme guru. melalui strategi *coaching*, pendekatan pribadi, pelatihan, dan pemberian *reward*.[19] Selaras dengan perspektif tersebut, Syafira, Wijaya, dan Khairuddin mengemukakan temuan mengenai keterkaitan yang substansial antara gaya kepemimpinan transformasional yang

[17] Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 606.
[18] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.) Q.33:21.
[19] M. Hartati, R. S. P. Fauziah, and M. R. Ramdhani, "Penerapan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMP Islam Miftahul Huda Megamendung Bogor," *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 1 (n.d.): 61–70, https://doi.org/10.30997/alkaff.v3i1.13400.

diimplementasikan oleh kepala sekolah dengan progresivitas profesionalisme tenaga pengajar di lingkungan SMP Swasta Muhammadiyah 01 Medan.[20]

Sejumlah evidensi empiris terkini memperlihatkan bahwa integrasi antara supervisi akademik dengan kepemimpinan transformasional membuahkan pengaruh yang sangat impresif terhadap aspek performa dan profesionalitas tenaga pendidik. Karsono dkk. mengungkap adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut dalam konteks kepala sekolah penggerak terhadap tingkat profesionalisme guru.[21] Lebih lanjut, Nugroho dkk. melalui kajiannya pada jenjang SMP mendapati bahwa sinergi antara kepemimpinan transformasional dan supervisi akademik berkontribusi positif sekaligus memiliki korelasi kuat terhadap kinerja guru, di mana nilai R^2 mencapai 0,684 yang mengindikasikan bahwa model tersebut mampu menjelaskan 68,4% dari dinamika kinerja guru.

Hasil selaras juga dikemukakan oleh Sutarsih, Kusumaningsih, dan Ginting saat menganalisis pengaruh supervisi akademik, gaya kepemimpinan transformasional, serta budaya organisasi terhadap kualitas institusi di MTs, yang memperlihatkan bahwa ketiga elemen tersebut memiliki pengaruh positif serta signifikan secara simultan. Senada dengan itu, Dhuriatin, Wuryandini, dan Yuliejantiningsih berhasil membuktikan bahwa kolaborasi kepemimpinan transformasional dan supervisi akademik memberikan dampak positif dan signifikan terhadap performa guru, yang ditunjukkan melalui perolehan nilai F

[20] Syafira, Candra Wijaya, and Khairuddin, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Pengembangan Profesionalisme Guru Di SMP Swasta Muhammadiyah 01 Medan," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 249–63.

[21] Karsono, "Hubungan Supervisi Akademik Dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Penggerak Dengan Profesionalisme Guru Di Korwil Periuk," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024): 143–54.

hitung sebesar 103,567, angka yang secara substansial melampaui nilai F tabel yaitu 2,65.

Dinamika serupa juga tampak pada lanskap pendidikan di Kalimantan Selatan, secara khusus mencakup area Kota Banjarbaru beserta kawasan penyangganya. Studi yang dilakukan Azis dan dimuat dalam *Management of Education*: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan melibatkan 85 tenaga pendidik di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan mengonfirmasi adanya keterkaitan positif serta signifikan antara supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah, baik ketika diuji secara parsial maupun simultan, terhadap kompetensi profesional guru. Pada lingkup pendidikan menengah, riset dari Patmawati, Suriansyah, dan Basuki terhadap guru SMA Negeri di Kota Banjarbaru mendapati bahwa etos kerja, komitmen, serta motivasi berprestasi memiliki korelasi signifikan dengan performa pengajar, yang menyiratkan bahwa dimensi psikologis maupun manajerial dalam sekolah masih menjadi faktor determinan yang belum terealisasi secara maksimal. Sejalan dengan itu, investigasi Apriyanti, Suriansyah, dan Sulaiman pada 198 guru dari 14 SMP Negeri di Kota Banjarbaru menetapkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kinerja guru. Seluruh temuan tersebut memperlihatkan bahwa problematika profesionalitas pendidik memiliki relasi mendalam dengan dua variabel utama yang menjadi objek telaah dalam penelitian ini.

Kendati demikian, hingga saat ini belum terdapat riset yang membedah korelasi spesifik antara supervisi akademik serta kepemimpinan transformasional

terhadap profesionalitas guru rumpun MIPA pada jenjang SMA Islam di Kota Banjarbaru, sehingga studi ini dipandang krusial untuk mengintegrasikan sekaligus memperkaya cakrawala penelitian mengenai manajemen pendidikan Islam di kawasan tersebut.

Paparan tersebut memperlihatkan adanya celah lebar antara tuntutan ideal akan profesionalitas guru dengan realita empiris di lapangan yang masih timpang. Mengingat belum adanya literatur yang secara spesifik menguji keterkaitan antara supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional terhadap profesionalitas guru rumpun MIPA pada jenjang SMA Islam di Kota Banjarbaru, maka riset ini menjadi krusial untuk dilaksanakan. Berangkat dari argumen tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian sebagai berikut: Korelasi Supervisi Akademik dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Profesionalitas Guru Rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.

Sekalipun urgensi penelitian ini telah diuraikan secara memadai, peneliti memandang perlu untuk mengakui sejak awal bahwa desain dan cakupan studi ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan, agar hasil yang diperoleh kelak dapat dimaknai secara proporsional dan tidak ditafsirkan melampaui batas kemampuan datanya. Pertama, jumlah responden yang menjadi subjek penelitian ini tergolong terbatas, mengingat populasi guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru memang tidak besar, sehingga generalisasi temuan penelitian perlu dilakukan secara hati-hati dan tidak dapat serta-merta diberlakukan bagi populasi guru rumpun MIPA di wilayah lain maupun pada jenis sekolah yang berbeda karakteristiknya.

Kedua, pengujian prasyarat analisis dalam penelitian ini, khususnya uji normalitas, difokuskan pada residual model regresi antara variabel bebas dan variabel terikat, bukan pada distribusi skor mentah masing-masing variabel secara terpisah. Konsekuensinya, kesimpulan mengenai kenormalan data hanya dapat dimaknai pada tataran model regresi secara menyeluruh, bukan sebagai representasi karakteristik distribusi tiap variabel secara individual.

Ketiga, kedua variabel bebas dalam penelitian ini, yakni supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional, secara konseptual maupun empiris menunjukkan keterkaitan yang cukup erat satu sama lain, sehingga berpotensi menimbulkan tumpang tindih pengaruh ketika keduanya dianalisis secara bersamaan terhadap profesionalitas guru. Kondisi ini menyulitkan upaya memisahkan secara tegas kontribusi unik masing-masing variabel, mengingat keduanya kerap bergerak beriringan dalam praktik kepemimpinan sekolah sehari-hari.

Keempat, penelitian ini bersifat korelasional dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi dan regresi, sehingga hasil yang diperoleh semata-mata menggambarkan adanya hubungan atau asosiasi antarvariabel, bukan hubungan sebab-akibat (kausalitas). Dengan demikian, kesimpulan bahwa supervisi akademik maupun kepemimpinan transformasional "menyebabkan" perubahan pada profesionalitas guru tidak dapat ditarik secara langsung dari desain penelitian ini.

Kelima, model yang dibangun dalam penelitian ini hanya mengakomodasi dua variabel bebas, yaitu supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional, sehingga masih terbuka kemungkinan adanya faktor-faktor lain di luar kedua

variabel tersebut yang turut memengaruhi profesionalitas guru rumpun MIPA, namun belum tercakup dalam ruang lingkup penelitian ini. Kesadaran atas keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk menempatkan temuan penelitian ini secara proporsional, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejauh mana tingkat Supervisi akademik kepala sekolah, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, dan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjabaru?
2. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara Supervisi akademik kepala sekolah dengan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di kota Banjabaru?
3. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru?
4. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara Supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam Kota Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini diarahkan untuk mencapai target berikut:

1. Mengetahui tingkat supervisi akademik kepala sekolah, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, dan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.
2. Menganalisis korelasi antara supervisi akademik kepala sekolah dengan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.
3. Menganalisis korelasi antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.
4. Menganalisis korelasi antara supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

Proyek penelitian ini diproyeksikan memberikan kebermanfaatan dalam ranah berikut:

1. Secara Teoritik
    a. Temuan ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang MPI, khususnya terkait studi korelasi supervisi akademik dengan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.
    b. Hasil riset ini diharapkan mampu memberi nilai tambah bagi praktisi maupun akademisi yang berkecimpung dalam isu terkait, sekaligus mendiseminasikan perspektif baru perihal keterkaitan supervisi akademik

terhadap profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Menjadi wahana bagi penulis untuk mengasah keterampilan dalam menyusun karya tulis ilmiah melalui integrasi antara landasan teoretis dan aplikasi praktis di lapangan.

2) Menambah khazanah wawasan peneliti mengenai dinamika hubungan supervisi akademik dengan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru, sekaligus meningkatkan kapabilitas akademik pribadi.

b. Bagi Sekolah Menengah Atas Islam dan Terpadu

Hasil riset ini diharapkan mampu memberikan masukan konstruktif serta referensi bagi institusi terkait dalam upaya melakukan optimalisasi mutu proses belajar mengajar di lingkungan Sekolah Menengah Atas Islam dan Terpadu.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Temuan penelitian ini dapat diposisikan sebagai sumber rujukan literatur bagi sivitas akademika yang ingin mendalami wawasan atau melakukan kajian lanjutan mengenai korelasi antara supervisi akademik terhadap profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.

d. Bagi Masyarakat

Studi ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang relevan dan faktual kepada khalayak luas terkait gambaran nyata mengenai korelasi antara supervisi

akademik terhadap profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.

E. Definisi Operasional/Istilah

1. Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X_1)

Dalam studi ini, supervisi akademik kepala sekolah didefinisikan sebagai upaya pembinaan profesional komprehensif yang diorkestrasi oleh pimpinan SMA Islam di Kota Banjarbaru terhadap para pengajar rumpun MIPA. Proses ini dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan guna memfasilitasi pendidik dalam mengaktualisasikan kompetensi pedagogik serta profesionalitas mereka saat menjalankan tugas instruksional di kelas. Parameter supervisi akademik yang digunakan dalam riset ini mencakup empat dimensi utama sebagai berikut:

a. Perencanaan supervisi akademik,
b. Pelaksanaan supervisi akademik,
c. Evaluasi hasil supervisi akademik,
d. Tindak lanjut supervisi akademik.

2. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X_2)

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang dimaksud dalam riset ini merujuk pada paradigma manajerial yang diadaptasi oleh pimpinan SMA Islam di Kota Banjarbaru, yang berfokus pada upaya menginspirasi, menyuntikkan motivasi, serta mengoptimalkan pemberdayaan bagi guru rumpun MIPA agar mampu merealisasikan visi institusi sembari terus memperkuat profesionalitas diri secara intensif. Guna mengukur variabel kepemimpinan transformasional tersebut,

penelitian ini mengadopsi empat dimensi sebagaimana dikonstruksikan oleh Bass dan Avolio, yaitu:

a. Pengaruh ideal (*idealized influence*),
b. Motivasi inspirasional (*inspirational motivation*),
c. Stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*),
d. Pertimbangan individual (*individualized consideration*).

3. Profesionalitas Guru Rumpun MIPA (Y)

Variabel profesionalitas guru rumpun MIPA pada kajian ini merepresentasikan kapasitas serta mutu performa para pendidik mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi di lingkungan SMA Islam Kota Banjarbaru ketika mengimplementasikan fungsi keguruan mereka. Pengukuran ini didasarkan pada standar kompetensi yang telah diatur secara konstitusional dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guna mengoperasionalisasikan tingkat profesionalitas guru tersebut, riset ini mengacu pada empat pilar kompetensi dasar sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007, yang meliputi:

a. kompetensi pedagogik,
b. kompetensi profesional,
c. kompetensi kepribadian,
d. kompetensi sosial,

4. Guru Rumpun MIPA

Subjek penelitian yang dikategorikan sebagai guru rumpun MIPA merupakan tenaga pendidik yang memegang tanggung jawab instruksional pada mata pelajaran Matematika serta cabang Ilmu Pengetahuan Alam meliputi Fisika,

Kimia, dan Biologi di seluruh jenjang SMA Islam di Kota Banjarbaru. Kriteria pendidik ini mencakup spektrum kepegawaian yang bervariasi, mulai dari status PNS, PPPK, hingga tenaga pengajar tetap yang bernaung di bawah yayasan.

5. SMA Islam di Kota Banjarbaru

Definisi SMA Islam di Kota Banjarbaru dalam konteks penelitian ini mencakup satuan pendidikan menengah atas berciri khas agama Islam yang berlokasi secara administratif di wilayah Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Institusi tersebut berada di bawah pengelolaan yayasan atau lembaga keagamaan Islam serta menerapkan Kurikulum Nasional sebagaimana SMA pada umumnya, yang diperkaya dengan muatan pendidikan agama Islam secara lebih intensif, mencakup mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Nilai-nilai keislaman tersebut tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam budaya sekolah melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan penguatan karakter religius yang terintegrasi ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran MIPA yang menjadi fokus penelitian ini. Populasi penelitian mencakup seluruh SMA Islam yang memenuhi kriteria tersebut di Kota Banjarbaru, berjumlah 7 (tujuh) sekolah dengan populasi guru MIPA sebanyak 24 orang menggunakan teknik sampling jenuh.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Abdul Hamid (2024)“Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Pengembangan Diri Pendidik terhadap Kinerja Pendidik: Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Garut” dengan Metode Penelitian menggunakan Pendekatan kuantitatif dengan metode survei	(1) Terdapat korelasi yang substansial antara gaya kepemimpinan transformasional yang dijalankan oleh kepala madrasah terhadap performa tenaga pengajar di lingkungan MAN se-Kabupaten Garut. (2) Aktivitas pengembangan diri yang dilakukan oleh para pendidik juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kinerja mereka. (3) Apabila kepemimpinan transformasional serta inisiatif pengembangan diri pendidik diintegrasikan secara sinergis, maka output kinerja guru di MAN se-Kabupaten Garut diprediksi akan mengalami eskalasi yang signifikan. Merujuk pada temuan tersebut, riset ini memberikan rekomendasi bagi setiap madrasah untuk menyelenggarakan rangkaian program pendidikan dan pelatihan internal yang terarah serta berkelanjutan demi mengakselerasi kompetensi para pendidik.	1)Hamid menggunakan variabel bebas kedua berupa "pengembangan diri pendidik" sedangkan penelitian ini menggunakan "supervisi akademik". 2)variabel terikat Hamid adalah "kinerja pendidik" sedangkan penelitian ini adalah "profesionalitas guru rumpun MIPA".3)Hamid menggunakan analisis regresi (yang mengukur pengaruh), sementara penelitian ini menggunakan analisis korelasi (Pearson Product Moment dan Korelasi Ganda R) yang mengukur derajat hubungan antarvariabel. 4) fokus penelitian Hamid di MAN se-Kabupaten Garut, Jawa

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			Barat, sedangkan penelitian ini di SMA Islam Kota Banjarbaru,Kali mantan Selatan. 5)subjek Hamid adalah seluruh guru MAN tanpa pembedaan rumpun mata pelajaran, sedangkan penelitian ini fokus pada guru rumpun MIPA (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi).
2	Chaerly Mirochina (2024) "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah terhadap Kepuasan dan Kinerja Guru: Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Sukabumi" dengan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif asosiatif.	(1) Analisis memperlihatkan bahwa kepemimpinan transformasional memberikan dampak positif yang signifikan bagi kepuasan kerja guru, yang dibuktikan oleh koefisien regresi 0,540, nilai T sebesar 7,710, serta tingkat signifikansi 0,000, sehingga merepresentasikan korelasi kuat antar variabel tersebut; (2) Kepemimpinan transformasional juga memengaruhi kinerja guru secara positif dan signifikan dengan capaian koefisien regresi di angka 0,58 ($p < 0,001$); (3) Secara akumulatif, gaya kepemimpinan ini berkontribusi positif serta signifikan terhadap	Pertama, Mirochina hanya menggunakan satu variabel bebas (kepemimpinan transformasional), sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel bebas (supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional). Kedua, Mirochina menggunakan dua variabel terikat (kepuasan dan kinerja guru), sedangkan penelitian ini hanya satu variabel terikat

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
		kepuasan kerja sekaligus kinerja guru dengan perolehan nilai F sebesar 25,73 ($p < 0,001$).	yaitu profesionalitas guru. Ketiga, Mirochina menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis korelasi. Keempat, lokus dan subjek berbeda — Mirochina di MAN Sukabumi (seluruh guru), penelitian ini di SMA Islam Banjarbaru (guru rumpun MIPA).
3	Dewi Septiani (2024)" Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Komitmen Organisasi dan Motivasi terhadap Kinerja Guru: Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Bogor" dengan metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional	Studi ini menguraikan tiga aspek korelasi utama, yaitu: (1) keterkaitan antara supervisi kepala madrasah terhadap performa guru; (2) hubungan antara tingkat motivasi kerja dengan kinerja guru; serta (3) korelasi simultan dari kedua variabel bebas tersebut terhadap kinerja pendidik. Adapun data spesifik mengenai koefisien korelasi dan nilai signifikansi secara mendalam dapat dirujuk langsung melalui dokumen tesis aslinya untuk mendapatkan presisi angka yang akurat.	Pertama, Fauziah menggunakan variabel bebas kedua "motivasi kerja" sedangkan penelitian ini "kepemimpinan transformasional ". Kedua, Fauziah menggunakan istilah "supervisi kepala madrasah" secara umum, sedangkan penelitian ini "supervisi akademik" secara spesifik. Ketiga, variabel

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			terikat Fauziah "kinerja guru madrasah", sedangkan penelitian ini "profesionalitas guru" yang lebih komprehensif. Keempat, subjek Fauziah seluruh guru madrasah tanpa membedakan rumpun, sedangkan penelitian ini fokus pada guru rumpun MIPA.
4	Elin Marlina (2021) "Hubungan Kinerja Mengajar Guru dan Minat Belajar Siswa terhadap Mutu Pembelajaran Berbasis Online di Tengah Pandemi COVID-19: Penelitian di SMK se-Kecamatan Cicalengka" Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *mixed methods*.	Riset ini memperlihatkan bahwa kinerja instruksional tenaga pendidik serta minat belajar siswa di lingkungan SMK se-Kecamatan Cicalengka berada pada level yang tinggi atau memadai. Temuan ini sekaligus mematahkan stigma negatif masyarakat yang sebelumnya meragukan efektivitas kinerja guru selama periode pembelajaran daring. Selain itu, penelitian ini berhasil memvalidasi adanya korelasi yang signifikan antara kinerja mengajar guru dan minat belajar siswa terhadap eskalasi mutu pembelajaran berbasis dalam jaringan (daring).	Pertama, variabel bebas Marlina adalah kinerja mengajar guru dan minat belajar siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional. Kedua, variabel terikat Marlina adalah mutu pembelajaran berbasis online, sedangkan penelitian ini adalah profesionalitas guru rumpun MIPA. Ketiga, konteks Marlina sangat spesifik pada masa

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			pandemi COVID-19, sedangkan penelitian ini pada konteks pasca-pandemi (new normal). Keempat, jenjang SMK kejuruan vs SMA Islam, dan lokasi Bandung vs Banjarbaru.
5	Minnatillah (2022) "Hubungan Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Perempuan terhadap Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Sumedang" menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional,	Penelitian ini menginvestigasi tiga domain korelasi utama, yakni: (1) hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah perempuan dengan performa guru; (2) keterkaitan antara komunikasi interpersonal kepala madrasah perempuan terhadap kinerja guru; serta (3) pengaruh simultan dari kedua variabel tersebut secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Untuk memperoleh data rinci terkait koefisien korelasi dan nilai signifikansi yang presisi, pembaca disarankan untuk melakukan telaah langsung terhadap dokumen tesis aslinya.	Pertama, Minnatillah secara unik mengkhususkan pada kepala madrasah perempuan sebagai subjek, sedangkan penelitian ini tidak membedakan jenis kelamin kepala sekolah. Kedua, variabel bebas kedua Minnatillah adalah "komunikasi interpersonal", sedangkan penelitian ini "supervisi akademik". Ketiga, variabel terikat Minnatillah adalah "kinerja guru", sedangkan penelitian ini "profesionalitas

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			guru". Keempat, jenjang dasar (MI) vs menengah atas (SMA), dan lokasi Sumedang vs Banjarbaru. Kelima, Minnatillah tidak fokus pada rumpun mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini fokus pada rumpun MIPA.
6	Kustianah (2023), "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Supervisi Akademik dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal"	Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa kepemimpinan transformasional, supervisi akademik, dan motivasi kerja masing-masing memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja guru. Selain itu, secara simultan, ketiga variabel bebas tersebut terbukti berkontribusi secara signifikan dan berkesinambungan dalam meningkatkan performa guru secara kolektif.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kustianah (2023) terletak pada: (1) variabel terikat — profesionalitas guru, bukan kinerja guru; (2) jumlah variabel bebas hanya dua (supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional), tanpa motivasi kerja; (3) jenjang dan lokasi SMA Islam di Kota Banjarbaru, bukan SD Negeri di Kabupaten Kendal.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
7	Karsono, Santosa (2024), Hubungan Supervisi Akademik dan Kepemimpinan Transformasional KS Penggerak dengan Profesionalisme Guru	Uji korelasi product moment (parsial) + uji F (simultan): hubungan positif signifikan X1-Y, X2-Y, dan simultan X1+X2-Y	Konstruk X1-X2-Y identik, tapi jenjang PAUD (Korwil Periuk), bukan MA MIPA; N/R^2/
8	(Budiyanto) Pengaruh Supervisi Akademik, Budaya Sekolah, Motivasi Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SD (2024)	budaya sekolah 55,5%, motivasi kerja 70,5%, simultan 71,2%; N=129 dari 191	Y = kompetensi pedagogik, bukan profesionalisme; X2 diganti budaya sekolah+motivasi; jenjang SD
9	Supraptiningrum (2024) Pengaruh Kompetensi KS, Budaya Kerja, Motivasi Berprestasi terhadap Profesionalisme Guru SMK	Regresi ganda Y=7,929+0,101X1+0,218X2+0,577X3; N=171	Y sama (profesionalisme!) tapi X1 kompetensi KS (bukan supervisi akademik), 3 prediktor, jenjang SMK
10	Ernawati dkk. (2024) Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik pada Kurikulum Merdeka	Supervisi dilakukan melalui perencanaan, coaching, evaluasi, dan tindak lanjut.	Penelitian kualitatif tanpa analisis hubungan antarvariabel.
11	Apriyanto (2024) Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru	Supervisi meningkatkan kompetensi profesional melalui pembinaan berkelanjutan.	Tidak menguji kepemimpinan transformasional.
12	Rohman (2024), Pengaruh Supervisi Akademik dan Kepemimpinan Kepala	Supervisi dan kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja guru.	Variabel dependen adalah kinerja guru

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Sekolah terhadap Kinerja Guru SMK		
13	Deny Yuda Ningsih, Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru	Profesionalisme dan kepemimpinan meningkatkan kinerja guru	Profesionalisme menjadi variabel bebas.
14	M. Atik Afwanudin, Hubungan Supervisi Akademik, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pembentukan Karakter	Semua variabel berhubungan signifikan terhadap kinerja guru.	Memiliki tiga variabel bebas dan Y berbeda.
15	Luxita Purnama Sari (2024), Hubungan Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru MA Swasta Al-Khairat Pelalawan	Supervisi akademik berhubungan positif terhadap kinerja guru.	Hanya satu variabel bebas.
16	Luturlean dkk. (2023), Hubungan Supervisi Akademik dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru	Menunjukkan hubungan positif, namun data lengkap tidak tersedia	Kepemimpinan bukan transformasional
17	Simaremare dkk. (2025), Pengaruh Kepemimpinan dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru	Supervisi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja guru.	Variabel dependen berbeda.
18	Deri Yustin Wulandari, Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas dan Profesionalisme Guru terhadap Kualitas Pembelajaran	Profesionalisme guru meningkatkan kualitas pembelajaran.	Profesionalisme menjadi variabel bebas.
19	Umbu Tagela dkk. (2025), Kepemimpinan dan Supervisi Kepala Sekolah serta Hubungannya dengan Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru	Pengaruh simultan signifikan terhadap kinerja guru.	Kompetensi profesional menjadi variabel tambahan.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
20	AR dkk. (2023), Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi terhadap Profesionalitas pada Kinerja Guru MA	Kepemimpinan transformasional meningkatkan profesionalitas dan kinerja guru.	Tidak meneliti supervisi akademik.
21	Kurniawati (2023), Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Motivasi Kerja, dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru MA	Ketiga variabel berpengaruh terhadap kinerja guru.	Tidak meneliti profesionalisme guru.
22	Rezky dkk. (2023), Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru MAN 3 Makassar	Kepemimpinan dan motivasi berpengaruh terhadap kinerja guru.	Kepemimpinan bukan transformasional.
23	Sulisna dkk. (2024), Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru MA	Kedua variabel berpengaruh secara parsial dan simultan.	Tidak meneliti supervisi akademik.
24	Trisnawati (2024), Penerapan Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Guru MAN	Kepemimpinan transformasional meningkatkan motivasi guru.	Kualitatif tanpa analisis statistik.
25	Handaru Baskara Aji (2025), Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Era Digital	Penerapan empat dimensi kepemimpinan transformasional meningkatkan mutu pendidikan.	Tidak menguji profesionalisme guru.
26	Rizky Ardian Khoirul Putera (2026), Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kemitraan Industri terhadap Employability Skills	Kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap employability skills siswa.	Objek penelitian adalah siswa.
27	Harits Abdurrahman (2022), Kepemimpinan Hubungannya dengan	Kepemimpinan berhubungan dengan profesionalisme guru.	Hanya satu variabel bebas.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Profesionalisme Guru MA		
28	Silfi Nurmalia Latifah (2023), Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru MAN	Kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap kinerja guru.	Variabel dependen berbeda.
29	Dahlia (2025), Supervisi Akademik Kepala Sekolah (Studi Multisitus)	Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik di dua sekolah.	Penelitian kualitatif.
30	Ikrima Mailani (2024), Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Profesionalitas Guru terhadap Kualitas Pembelajaran	Supervisi dan profesionalitas meningkatkan kualitas pembelajaran.	Profesionalitas menjadi variabel bebas.

Berdasarkan sintesis dari tiga puluh studi sebelumnya yang relevan, dapat disimpulkan bahwa studi tentang supervisi akademik, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, profesionalisme guru, dan kinerja guru telah mendapat perhatian yang cukup besar di bidang manajemen pendidikan. Secara umum, hampir semua studi menunjukkan hubungan atau pengaruh positif antara supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional terhadap berbagai aspek pengembangan guru, seperti peningkatan kinerja, kompetensi pedagogis, motivasi kerja, kepuasan kerja, kualitas pembelajaran, dan profesionalisme guru. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sekolah.

Namun, tinjauan ini juga mengungkapkan bahwa studi-studi sebelumnya masih menyisakan beberapa celah (kesenjangan penelitian) yang membutuhkan

perhatian lebih lanjut. Celah pertama berkaitan dengan fokus variabel dependen. Sebagian besar studi sebelumnya menempatkan kinerja guru sebagai variabel dependen, sementara relatif sedikit studi yang meneliti profesionalisme guru. Padahal, profesionalisme guru merupakan konsep yang lebih luas daripada kinerja guru karena tidak hanya mencerminkan hasil kerja yang terlihat tetapi juga mencakup penguasaan kompetensi profesional, komitmen terhadap pengembangan diri, etika profesional, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai pendidik profesional. Dengan demikian, dominasi penelitian tentang kinerja guru menunjukkan bahwa studi tentang profesionalisme guru masih perlu diperkuat melalui bukti empiris yang lebih beragam.

Kesenjangan kedua terletak pada kombinasi variabel independen yang digunakan. Sebagian besar studi sebelumnya hanya meneliti satu variabel independen, baik supervisi akademik atau kepemimpinan transformasional, atau menggabungkannya dengan variabel lain seperti motivasi kerja, budaya organisasi, komunikasi interpersonal, pengembangan diri, disiplin kerja, kompetensi kepala sekolah, budaya sekolah, atau kepuasan kerja. Meskipun beberapa studi menggabungkan supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional, fokus variabel dependen tetap didominasi pada kinerja guru, bukan profesionalisme guru. Situasi ini menunjukkan bahwa hubungan simultan antara supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional terhadap profesionalisme guru belum dieksplorasi secara mendalam.

Kesenjangan ketiga berkaitan dengan pendekatan metodologis. Studi sebelumnya umumnya menggunakan analisis regresi linier sederhana atau regresi linier berganda untuk menguji besarnya pengaruh antar variabel. Pendekatan ini berfokus pada hubungan sebab-akibat. Sebaliknya, studi ini menggunakan pendekatan korelasional kuantitatif melalui analisis Pearson Product Moment dan korelasi berganda, yang bertujuan untuk menentukan kedekatan hubungan antar variabel tanpa menarik kesimpulan sebab-akibat. Pendekatan ini memberikan perspektif berbeda dalam memahami hubungan antara supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional serta profesionalisme guru, sehingga melengkapi temuan penelitian sebelumnya.

Kesenjangan lain terlihat dalam konteks penelitian. Mayoritas studi sebelumnya dilakukan di sekolah dasar (SD), sekolah dasar Islam (SMP), sekolah menengah kejuruan (SMP), sekolah menengah atas Islam (SMA), dan sekolah negeri lainnya, masing-masing dengan karakteristik organisasi, budaya kerja, dan tantangannya sendiri. Lebih lanjut, sebagian besar studi menggunakan semua guru sebagai responden tanpa membedakan karakteristik bidang studi yang mereka ajarkan. Padahal, setiap kelompok mata pelajaran memiliki tuntutan profesional yang berbeda. Guru Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (SMP), misalnya, dituntut untuk memiliki penguasaan konsep yang kuat, keterampilan berpikir ilmiah, keterampilan belajar berbasis eksperimen, pemanfaatan teknologi, dan kemampuan untuk mengintegrasikan pembelajaran sesuai dengan perkembangan Kurikulum Independen. Karakteristik ini menciptakan kebutuhan unik untuk

supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah bagi guru SMP yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, dari segi lokasi penelitian, sebagian besar penelitian sebelumnya telah dilakukan di Jawa, seperti kabupaten Garut, Sukabumi, Bogor, Bandung, Sumedang, Kendal, Pelalawan, dan Makassar. Sementara itu, penelitian yang dilakukan di sekolah-sekolah Islam di Kalimantan Selatan, khususnya di Kota Banjarbaru, masih sangat terbatas. Perbedaan karakteristik sosial, budaya organisasi sekolah, kebijakan yayasan, dan kondisi geografis memungkinkan adanya variasi dalam hubungan antara supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

   a. Asumsi terhadap variabel Supervisi akademik (X_1)

Implementasi supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan diasumsikan mampu menjadi instrumen bimbingan profesional yang efektif bagi guru. Hal ini diyakini berkorelasi positif terhadap peningkatan kualitas mutu pendidikan serta profesionalitas guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

   b. Asumsi terhadap Variabel Kepemimpinan Transformasional (X_2)

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah diproyeksikan memiliki kapasitas untuk menginspirasi, memotivasi, serta mendorong guru agar senantiasa meningkatkan kompetensi dan profesionalitas mereka. Hal ini diwujudkan melalui artikulasi visi yang visioner, pemberian keteladanan yang konsisten, serta

penerapan stimulasi intelektual yang merangsang pengembangan diri tenaga pendidik secara berkelanjutan.

c. Asumsi terhadap Variabel Profesionalitas Guru Rumpun MIPA (Y)

Profesionalisme bagi tenaga pengajar pada bidang MIPA diyakini dapat dinilai secara objektif dengan merujuk pada tolok ukur baku yang mencakup dimensi pedagogik, profesional, kepribadian, serta sosial sebagaimana diamanatkan dalam ketentuan perundang-undangan.

d. Asumsi terhadap Instrumen Penelitian

Seluruh butir pertanyaan dalam angket diasumsikan telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas secara memadai, sehingga instrumen tersebut memiliki kapasitas untuk menangkap data variabel penelitian dengan tingkat akurasi serta konsistensi yang terjaga.

e. Asumsi terhadap Responden

Partisipasi guru mata pelajaran MIPA di SMA Islam Kota Banjarbaru sebagai subjek penelitian dilandasi oleh asumsi bahwa setiap individu memberikan tanggapan secara jujur dan faktual sesuai dengan situasi di lingkungan sekolah masing-masing tanpa adanya intervensi atau paksaan dari pihak mana pun.

f. Asumsi terhadap Hubungan Antar Variabel

Keterkaitan antara variabel bebas X1 dan X2 dengan variabel terikat Y diasumsikan mengikuti pola hubungan linear, yang dengan demikian menjustifikasi penggunaan teknik korelasi dan regresi sebagai metode statistik yang paling relevan untuk melakukan analisis terhadap data yang diperoleh.

2. Hipotesis Penelitian

a. Hipotesis 1 (H_1)

H_0 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.

H_1 : Terdapat korelasi yang signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.

b. Hipotesis 2 (H_2)

H_0 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.

H_1: Terdapat korelasi yang signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.

c. Hipotesis 3 (H_3)

H_0: Tidak terdapat korelasi yang signifikan secara bersama-sama (simultan) antara supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.

H_1: Terdapat korelasi yang signifikan secara bersama-sama (simultan) antara supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan profesionalitas guru rumpun MIPA pada SMA Islam di Kota Banjarbaru.

H. Sistematika Penulisan

Struktur penyusunan dalam karya ilmiah ini dirancang ke dalam beberapa bagian utama sebagai berikut:

Bab I, bagian pendahuluan memaparkan konteks latar belakang yang menguraikan alasan serta urgensi dilakukannya investigasi, diikuti dengan perumusan masalah yang dikemas secara sistematis agar cakupan kajian menjadi lebih fokus. Fokus selanjutnya diarahkan pada tujuan dan kontribusi penelitian untuk menegaskan urgensi topik yang diangkat. Bagian ini juga menyertakan definisi operasional guna meminimalisasi ambiguitas, meninjau literatur terdahulu sebagai upaya komparasi dan pengembangan, serta merinci asumsi, hipotesis penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II, fokus pada kajian teori dan kerangka pikir yang menjabarkan tinjauan teoretis relevan terkait variabel penelitian sekaligus menguraikan alur berpikir peneliti.

Bab III, metodologi penelitian mencakup jenis dan pendekatan yang diterapkan, lokasi pelaksanaan kegiatan, serta populasi dan sampel yang dilibatkan. Penjelasan berlanjut pada identifikasi subjek dan objek penelitian, data beserta sumber datanya, prosedur pengumpulan data, desain riset, hingga teknik analisis data yang diimplementasikan.

Bab IV, menyajikan hasil penelitian serta analisis mendalam atas data yang telah diperoleh, dilanjutkan dengan pembahasan komprehensif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V, bagian penutup menyimpulkan keterhubungan antara rumusan masalah dengan temuan empiris di lapangan, yang kemudian dilengkapi dengan rekomendasi konstruktif untuk pengembangan kualitas penelitian ini di masa depan.